
WORKSHOP MODEL BLENDED LEARNING BERBASIS WHATSAPP MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELAKSANAKAN BDR

Sujarwo

SDN 2 Kesambi, Kudus, Indonesia
email: sujarwospds155@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:
Teacher Competencies,
Workshops, Blended
Learning, Whatsapp

The purpose of this study was to determine the increase in the professional competence of SDN 2 Kesambi teachers in carrying out learning activities from home (BDR). The research used a whatsapp-based blended learning workshop. The results of data analysis showed an increase in teacher competence in carrying out learning, in the initial conditions 82% of teacher competence was in the sufficient category. After being given action in the form of whatsapp-based blended learning workshop activities, the competence of teachers increased in the first cycle to 55% of teachers in good categories and 45% of teachers in sufficient categories, and in cycle II to 10 teachers (91%) who attended workshops in good categories, and 1 teacher (9%) in the sufficient category.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi profesional guru SDN 2 Kesambi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dari rumah (BDR). Penelitian menggunakan workshop model pembelajaran blended learning berbasis whatsapp. Hasil analisis data terjadi peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada kondisi awal kompetensi guru 82% berada pada kategori cukup. Setelah diberikan tindakan berupa kegiatan workshop pembelajaran blended learning berbasis whatsapp kompetensi guru meningkat pada siklus I menjadi 55 % guru dalam kategori baik dan 45% guru dalam kategori cukup, dan pada siklus II menjadi 10 guru (91%) yang mengikuti workshop dalam kategori baik, dan 1 guru (9%) pada kategori cukup.

© 2021 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan khususnya dalam kegiatan perencanaan, proses, dan evaluasi. Guru dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan siswa. Demikian pula siswa dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber melalui *cyber space* dengan menggunakan komputer atau internet (Suryadi, 2016).

Seiring dengan pesatnya perkembangan IPTEK, khususnya dalam bidang teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) semakin memudahkan guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya untuk penyampaian materi, pengelolaan dan pengolahan data. Penguasaan TIK kini menjadi bagian dari tuntutan kompetensi guru, baik guna mendukung pelaksanaan tugasnya maupun sebagai sarana untuk mencari dan mengunduh sumber-sumber belajar. Sehingga setiap guru pada semua jenjang harus siap untuk belajar TIK guna pemenuhan tuntutan kompetensi guru.

Eksistensi guru yang kompeten dan profesional merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Keberadaan guru yang kompeten dan profesional selalu dikembangkan oleh pemerintah di berbagai negara. Kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah untuk mewujudkan keberadaan guru yang kompeten dan profesional ini salah satunya yaitu dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, menyatakan bahwa "Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang

diperoleh melalui pendidikan profesi". Aspek-aspek kompetensi yang harus dimiliki guru, yang berkaitan dengan TIK adalah pada kompetensi pedagogik pemanfaatan teknologi pembelajaran dan pada kompetensi sosial menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Berdasarkan penjelasan ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa penguasaan atau pemanfaatan TIK oleh guru dalam pembelajaran sangat penting.

Pada tahun 2020 ini, dunia diguncangkan oleh munculnya sebuah virus yang dikenal dengan COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*). Awal munculnya virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (Kompas.com 12 Maret 2020). Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Virus ini menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Virus Corona adalah jenis baru dari corona virus yang menular ke manusia. Walaupun lebih banyak menyerang lanjut usia, virus ini dapat menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa.

Penularan lewat kontak manusia sulit diprediksi karena aktivitas kegiatan masyarakat, sehingga pemerintah menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Kebijakan ini membawa efek yang sangat besar pada berbagai bidang. Salah satu bidang yang terkena dari munculnya virus COVID-19 ini adalah bidang pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengambil langkah setiap sekolah untuk melaksanakan kegiatan belajar dari rumah.

SDN Kesambi 2 sebagai salah satu satuan pendidikan di Kecamatan Mejobo

Kabupaten Kudus mengambil tindakan secara cepat dengan melaksanakan pembelajaran jarak jauh, pembelajaran ini dilaksanakan dengan menggunakan sarana dalam jaringan internet (online). Pembelajaran dalam jaringan (daring) bertujuan untuk menghentikan penyebaran virus melalui interaksi langsung dengan banyak orang. Peralihan proses pembelajaran yang dulunya melalui tatap muka menjadi daring menuntut berbagai pihak untuk dapat mengikuti proses dan alurnya, supaya sistem pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

Pandemi Corona Virus-19 membuat transformasi teknologi pendidikan untuk mendukung kegiatan belajar dari rumah. Berbagai platform digital meluncurkan berbagai aplikasi belajar daring. Munculnya berbagai aplikasi belajar online membuat belajar dari rumah tetap dapat dilakukan dengan efektif. Aplikasi-aplikasi belajar online dikembangkan dengan penyediaan fitur-fitur yang memudahkan kegiatan belajar. Salah satunya adalah platform yang disediakan whatsapp.

Berdasarkan permasalahan di atas perlu dilakukan kegiatan tindakan berupa Workshop Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis Whatsapp di SDN 2 Kesambi dalam serangkaian kegiatan penelitian tindakan sekolah dengan judul "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Dalam Melaksanakan BDR Melalui Workshop Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Whatsapp di SDN 2 Kesambi Tahun Pelajaran 2019/2020"

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah workshop model pembelajaran blended learning berbasis Whatsapp di SDN 2 Kesambi dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran BDR?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi

profesional guru SDN 2 Kesambi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dari rumah (BDR).

Manfaat penelitian bagi sekolah adalah hasil penelitian tindakan sekolah diharapkan dapat memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran dari rumah, bagi guru, penelitian tindakan sekolah diharapkan dapat memberikan keterampilan kepada guru terkait dengan penggunaan model pembelajaran blended learning berbasis Whatsapp.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata kompetensi memiliki arti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan suatu hal (Depdikbud, 2006: 453). Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan, sedangkan istilah kompetensi sendiri memiliki banyak makna, diantaranya: kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dianggap mampu dalam melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu. Kompetensi merupakan kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya (Triyanto, 2006: 62)

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan Pasal 4 Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) adalah sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu,

perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Mulyasa, 2009 : 26). Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan ketrampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya (Sagala, 2013: 23).

Menurut Syah (2010: 24) kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi guru juga dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat (3) dinyatakan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Untuk memiliki kemampuan dan keahlian, para guru dituntut meningkatkan pengetahuan, memakai dan menguasai teknologi, baik itu komputer maupun alat-alat teknologi lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Dalam PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat (3) dinyatakan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Pedagogik mempunyai arti yaitu ilmu mendidik. Kompetensi pedagogik merupakan suatu kemampuan seseorang dalam bidang ilmu pendidikan. Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki kompetensi pedagogik. Seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan dan keterampilan pada bidang profesi kependidikan.

Menurut Depdiknas pengetahuan dan pemahaman yang harus dimiliki oleh seorang guru kependidikan meliputi : a) peserta didik, b) teori belajar dan pembelajaran, c) kurikulum dan perencanaan pengajaran, d) budaya dan masyarakat sekitar sekolah, e) filsafat dan teori pendidikan, f) evaluasi, g) teknik dasar dalam mengembangkan proses belajar, h) teknologi dan pemanfaatannya dalam pendidikan, i) penelitian, j) moral, etika dan kaidah profesi.

Kepribadian merupakan suatu masalah yang abstrak, suatu masalah yang hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, dan cara berpakaian seseorang. Kompetensi kepribadian bagi guru adalah pribadi guru yang terintegrasi dengan penampilan kedewasaan yang layak diteladani, memiliki sikap dan kemampuan memimpin yang demokratis serta mengayomi peserta didik.

Berdasarkan kompetensi kepribadian, seorang guru harus: a) bertindak secara konsisten sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, b) menampilkan diri sebagai pribadi mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, c) menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, d) mempunyai rasa bangga menjadi guru, bekerja mandiri, mempunyai etos kerja, rasa percaya diri

dan tanggung jawab, e) berperilaku jujur dan disegani, f) mampu mengevaluasi diri dan kinerja secara kontinu, g) mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan dengan belajar dari berbagai sumber ilmu dan h) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan: a) peserta didik, b) sesamanya pendidik, c) tenaga kependidikan, d) orangtua/wali peserta didik dan e) masyarakat sekitar. Jadi seorang guru harus : a) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, b) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, c) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan orang tua peserta didik dan masyarakat, d) bersikap kooperatif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi, dan e) mampu beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keberagaman sosial budaya.

Kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan sesuai dengan keahliannya. Seorang guru harus memiliki kompetensi profesional dalam bidang keahliannya. Guru memiliki kompetensi profesional bila guru tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar dibidangnya. Adapun beberapa disiplin ilmu dasar yang harus diketahui dan dipahami oleh seorang guru meliputi: a) penguasaan bidang studi (materi) pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, dan b) memilih, mengembangkan kurikulum

dan atau silabus sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

Kompetensi profesional guru dapat dikategorikan atas: a) memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang keahliannya, b) mampu memilih dan mengembangkan materi, c) menguasai materi, struktur dan konsep, d) menguasai metode untuk melakukan pengembangan ilmu dan telaah kritis terkait dengan bidang keahlian, e) kreatif dan inovatif dalam penerapan bidang ilmu yang terkait dengan bidang keahlian, f) mampu mengembangkan kurikulum dan silabus, h) mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan maupun tulisan, i) mampu memanfaatkan teknologi informasi dan pembelajaran, j) berkomunikasi dan mengembangkan diri sebagai seorang guru.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dalam diri guru, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi kini menjadi bagian dari tuntutan kompetensi guru, baik guna mendukung pelaksanaan tugasnya (penyusunan perencanaan, penyajian pembelajaran, evaluasi dan analisis hasil evaluasi) maupun sebagai sarana untuk mencari dan mengunduh sumber-sumber belajar. Sehingga setiap guru pada semua jenjang harus siap untuk terus belajar TIK guna pemenuhan tuntutan kompetensi tersebut. Oleh karena itu, guru dituntut harus bisa menggunakan serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru terdapat 4 kompetensi yang harus dikuasai oleh guru diantaranya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi individual dan kompetensi sosial. Untuk memiliki kemampuan dan keahlian, para guru dituntut meningkatkan pengetahuan, memakai dan menguasai teknologi, baik itu komputer maupun alat-alat teknologi lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Dalam kompetensi pedagogik disebutkan bahwa seorang guru harus mampu menggunakan serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna untuk kepentingan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut harus bisa menggunakan serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dalam proses pembelajaran sehari-hari (Rusyan, 2014:27),

Guru perlu meningkatkan kompetensinya melalui aktivitas kolaboratif dengan kolega, menjalin kerjasama dengan orang tua, memberdayakan sumber-sumber yang terdapat di masyarakat, melakukan penelitian sederhana. Guru perlu menguasai pemanfaatan TIK untuk kebutuhan belajarnya. Kegiatan belajar dan pembelajaran perlu dikelola dengan baik.

Sebagai agen perubahan dalam inovasi pendidikan, guru memerlukan keterampilan ICT diperlukan dalam memfasilitasi pembelajaran (Oyeronke dan Fagbohun, 2013). Guru yang kompeten dalam TIK dapat meningkatkan kompetensinya dengan memanfaatkan TIK sebagai sumber belajar.

Guru yang kompeten dalam TIK dapat meningkatkan kompetensinya

dengan memanfaatkan TIK sebagai sumber belajar. Proses penyiapan perangkat pembelajaran juga lebih mudah dan dapat dengan cepat dilakukan sehingga meningkatkan keefektifannya. Kompetensi guru dalam TIK bagi diri sendiri memberikan dampak pada pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan.

Thorne (dalam Husamah, 2014: 12) juga mengungkapkan bahwa blended learning merupakan perpaduan dari teknologi multimedia, CD Room, video streaming, kelas virtual, voice-mail, e-mail, dan animasi teks online. Semua ini dikombinasikan dengan bentuk tradisional pelatihan di kelas dan pelatihan perorangan. Dalam hal ini blended learning merupakan suatu solusi yang tepat untuk proses pembelajaran yang sesuai tidak hanya dengan kebutuhan pembelajaran namun juga gaya belajar peserta didik.

Pembelajaran blended learning memiliki beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut: (1) Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar. (2) Menyediakan peluang yang praktis-realistis bagi pengajar dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang. (3) Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan pembelajaran online (Husamah, 2014 : 22).

Implementasi Blended Learning menurut Husamah (2014 : 22) memiliki dua kategori utama, diantaranya: 1) Peningkatan bentuk aktivitas tatap muka. Kebanyakan pengajar menggunakan istilah "blended learning" untuk merujuk pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam aktivitas tatap muka, baik menggunakan jejaring terikat

(webdependent) maupun sebagai jejaring pelengkap (websupplemented) yang tidak mengubah model aktivitas. 2) Pembelajaran campuran (hybrid learning). Pembelajaran model ini mengurangi tatap muka namun tidak menghilangkannya, serta memungkinkan peserta didik untuk belajar secara online. Seiring dengan perkembangan teknologi, dunia pendidikan juga tidak boleh ketinggalan, sehingga metode Blended Learning merupakan salah satu tawaran untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman.

Blended Learning merupakan pembelajaran bukan hanya tatap muka, tetapi dikombinasikan dengan sumber belajar, metode belajar, dan media belajar yang bersifat online. Sumber belajar pada Blended Learning tidak bergantung pada guru dan buku saja, tetapi dapat bersumber dari internet. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa Blended Learning merupakan pembelajaran tatap muka di kelas dengan memanfaatkan teknologi informasi yang dilakukan secara online dimana terdapat perpaduan dari sumber belajar, metode belajar dan media pembelajaran.

Menurut Neumeier (2005), kelebihan blended learning adalah sebagai berikut (1) pembelajaran terjadi secara mandiri dan konvensional yang keduanya memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi, (2) pembelajaran lebih efektif dan efisien, (3) meningkatkan aksesibilitas. dengan adanya blended learning maka peserta belajar semakin mudah dalam mengakses materi pembelajaran, (4) media yang sangat beragam. Penerapan model blended learning mampu meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa serta pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Widyaningsih, 2019).

Perkembangan kemajuan dunia internet yang saat ini berlangsung,

sedang dirasakan oleh semua orang. Perubahan zaman yang begitu cepat membuat kehidupan sosialisasi masyarakat menjadi berubah. Akses informasi dengan mudah didapatkan berbeda dengan masa lampau. Dengan kecanggihan internet menghadirkan sebuah media sosial yang digunakan untuk kemudahan berkomunikasi jarak jauh antar penggunanya, salah satu media sosial tersebut yaitu WhatsApp.

WhatsApp messenger merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya sms, karena WhatsApp Messenger menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web, dan lain-lain. Jika dibandingkan dengan aplikasi obrolan online yang lain, WhatsApp tetap menjadi aplikasi chatting yang banyak digunakan.

Kelebihan dari WhatsApp adalah sebagai berikut, (1) WhatsApp memiliki fitur yang komplit, karena dengan WhatsApp dapat berkirim teks, gambar, video, suara, dan bias berbagai lokasi GPS, (2) Aplikasi WhatsApp memiliki fasilitas broadcast dan grup chat, (3) Aplikasi WhatsApp dapat membuat orang bisa berkomunikasi secara bersama-sama dalam kurun waktu yang bersamaan tanpa harus bertemu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*). Subjek dalam penelitian ini adalah guru SDN 2 Kesambi dengan jumlah 11 guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah teknik non tes. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi kompetensi guru pada tahap siklus I dan II.

Indikator kinerja pada penelitian tindakan sekolah ini, dinyatakan tercapai apabila kompetensi guru SDN 2 Kesambi

Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus telah mencapai 80% dalam kategori baik.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Adapun langkah-langkah pada setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan pengamatan serta refleksi.

Penelitian tindakan ini melibatkan 11 orang guru SDN 2 Kesambi. Hal ini perlu dilakukan karena keterbatasan pengetahuan dan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran daring menggunakan model pembelajaran blended learning yang mengakibatkan belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran dari rumah (BDR). Kegiatan ini dilakukan selama 2 pertemuan, dan dilakukan di sekolah dengan pengaturan waktu yang lebih fleksibel sehingga tidak mengganggu jadwal kegiatan pembelajaran.

Penelitian diawali dengan cara meminta guru mengumpulkan jurnal pembelajaran dari rumah (BDR) yang telah dilaksanakan oleh guru. Selanjutnya diadakan penilaian menggunakan lembar observasi.

Selama proses workshop melalui kegiatan tindak lanjut, guru berdiskusi dengan peneliti bila menemukan masalah/kendala dalam kegiatannya. Hasil dari kegiatan ini akan dinilai dengan menggunakan lembar observasi penilaian untuk memperoleh data tentang perkembangan kompetensi guru.

Dalam setiap siklus, peneliti melakukan observasi dan penilaian terhadap perkembangan keterampilan setiap guru. Peneliti menggunakan lembar penilaian yang terdiri dari 10 indikator. Tahap pelaksanaan penelitian tindakan sekolah berupa proses pembelajaran persiklus. Pada siklus I penelitian dilaksanakan dua kali pertemuan. Pada masing-masing

pertemuan terdiri atas pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Peneliti akan menggunakan beberapa dokumen untuk mendukung kegiatan penelitian seperti dokumen jurnal pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring dan dokumentasi pelaksanaannya. Kegiatan ini dilakukan dalam dua siklus hingga guru dinilai memiliki kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran daring dengan menggunakan model pembelajaran blended learning berbasis whatsapp.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi awal, secara umum guru sudah lama mengenal aplikasi whatsapp dan menggunakannya untuk berkomunikasi dengan orang tua, akan tetapi belum secara maksimal menggunakannya untuk pembelajaran.

Tabel 1. Kondisi Awal Kompetensi Guru SDN 2 Kesambi

| Jumlah | Kategori | Persentase |
|--------|----------|------------|
| 1 Guru | Baik | 9% |
| 9 Guru | Cukup | 82% |
| 1 Guru | Kurang | 9% |

Berdasarkan observasi awal dapat diketahui data awal kompetensi guru SDN 2 Kesambi dalam melaksanakan pembelajaran dari rumah (BDR), berdasarkan data awal guru masih berada pada kategori cukup yang meliputi indikator penilaian sebagai berikut guru melaksanakan persiapan pembelajaran, memberitahu kompetensi yang akan dicapai, memberi apersepsi dan motivasi, pelaksanaan pembelajaran menggunakan media sosial online (whatsapp) secara bervariasi (chat, video call, pesan suara).

Menggunakan alat bantu/media pembelajaran, berperan sebagai fasilitator dalam membantu mengatasi kesulitan peserta didik, mendorong peserta didik untuk memanfaatkan teknologi informasi

(handphone, komputer, internet), mengelola kelas online, terdapat penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi, dan pemberian tugas untuk pertemuan berikutnya.

Berikut beberapa point yang diperoleh dari hasil observasi awal (1) guru belum menggunakan media pembelajaran digital yang berupa video atau sumber lainnya yang ada diinternet, (2) penggunaan whatsapp masih terbatas pada tugas guru kepada siswa untuk membaca materi dan mengerjakan soal dari buku, (3) guru masih kesulitan dalam mengelola kelas online secara efektif.

Pada saat kegiatan workshop, peneliti menjelaskan kepada guru pengertian, manfaat, tujuan, fungsi, langkah-langkah pembelajaran blended learning. Guru melaksanakan praktik penyusunan rencana kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran blended learning untuk digunakan sebagai acuan kegiatan pembelajaran dari rumah.

Pertemuan kedua workshop membahas tentang materi menggunakan aplikasi whatsapp yang dikombinasikan dengan model pembelajaran blended learning. Materi yang dibahas meliputi menyipsikan alamat website materi pembelajaran baik dalam bentuk tertulis, suara, dan video kedalam pesan yang akan dikirimkan melalui whatsapp grup. Adapun kompetensi guru selama mengikuti workshop siklus I dapat dilihat dari tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kompetensi Guru SDN 2 Kesambi Pada Siklus I

| Jumlah | Kategori | Persentase |
|--------|----------|------------|
| 6 Guru | Baik | 55% |
| 5 Guru | Cukup | 45% |

Selama proses kegiatan workshop, peneliti melakukan kegiatan pengamatan mengenai kompetensi guru dalam

menyusun pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan blended learning berbasis whatsapp. Pada siklus I ini guru sudah terlihat antusias dan aktif, namun belum semua dikarenakan guru-guru senior membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami materi.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan terdapat 5 guru (45%) dalam kategori cukup, dan 6 guru (55%) dalam kategori baik. Penyebab masih ada kategori cukup adalah keaktifan guru dalam mengikuti kegiatan workshop perlu untuk ditingkatkan.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian siklus I, guru masih berada pada kategori cukup baik dalam melaksanakan persiapan pembelajaran, memberitahu kompetensi yang akan dicapai, memberi apersepsi dan motivasi, menggunakan alat bantu/media pembelajaran, terdapat penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi, dan pemberian tugas untuk pertemuan berikutnya.

Selain itu guru juga baik dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media sosial online (whatsapp) secara bervariasi (chat, video call, pesan suara), berperan sebagai fasilitator dalam membantu mengatasi kesulitan peserta didik, mendorong peserta didik untuk memanfaatkan teknologi informasi (handphone, komputer, internet), mengelola kelas online.

Kegiatan refleksi dilakukan untuk menilai pelaksanaan penelitian pada siklus I. Peneliti menganalisis hasil observasi dan mencoba menentukan kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama proses workshop. Berikut dijelaskan beberapa kelebihan dari pelaksanaan siklus I workshop ini membekali guru pembelajaran blended learning berbasis whatsapp, memberikan pengetahuan baru untuk guru dan lebih

mempermudah pelaksanaan pembelajaran dari rumah.

Adapun kekurangan dari siklus I adalah sebagai berikut terdapat peserta yang kurang aktif saat melakukan pelatihan, belum adanya buku pegangan (handout) bagi peserta, model blended learning berbasis whatsapp merupakan pembelajaran yang baru bagi guru.

Beberapa kekurangan masih terlihat dalam pelaksanaan siklus I. Indikator penelitian yang ditentukan dalam penelitian menunjukkan bahwa pemberian tindakan kegiatan workshop mampu meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran blended learning berbasis whatsapp dengan kriteria cukup.

Karena masih terjadi kelemahan dan belum tercapainya indikator kinerja maka akan dilakukan kegiatan penelitian pada siklus selanjutnya dengan tindakan sebagai berikut, penyampaian materi jangan terlalu cepat sehingga peserta dapat mengikuti dengan baik, terdapat modul/buku pegangan yang dapat dipelajari peserta, pemateri lebih memperhatikan peserta dan penyampaian materi lebih menarik sehingga peserta pelatihan tidak merasa bosan.

Pada pelaksanaan siklus II, peneliti menyampaikan materi dengan cukup santai supaya mudah diikuti oleh peserta. Selain itu setiap peserta memperoleh handout tentang pembelajaran blended learning berbasis whatsapp. Dalam penyampaian materi supaya peserta tidak merasa bosan juga diselingi dengan pemberian penghargaan bagi peserta yang dapat menjawab beberapa pertanyaan.

Setelah peneliti selesai menyelesaikan materi, guru diminta praktik melaksanakan pembelajaran blended learning berbasis whatsapp. Peserta yang merasa kesulitan dapat meminta peneliti atau teman sejawat

yang telah menguasai untuk memandu proses pelatihan. Setiap guru diberi waktu selama 1 jam untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Setelah peneliti selesai menyelesaikan materi, guru diminta praktik melaksanakan pembelajaran blended learning berbasis whatsapp. Peserta yang merasa kesulitan dapat meminta peneliti atau teman sejawat yang telah menguasai untuk memandu proses pelatihan. Setiap guru diberi waktu selama 1 jam untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Pelatihan ini sangat membantu guru di SDN 2 Kesambi karena selama ini guru masih melaksanakan pembelajaran dari rumah dengan hanya memfotokan materi dan latihan soal dari buku. Setelah waktu yang diberikan habis, setiap guru wajib memperlihatkan hasil pekerjaannya kesesama guru yang lainnya. Guru yang lain bertugas mengomentari dan memberikan masukan. Tujuannya supaya sesama guru saling membantu dan mengetahui kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dari rumah menggunakan blended learning berbasis whatsapp. Guru diminta untuk melakukan kerja sama dengan guru yang lain. Guru-guru dalam workshop terlihat dari partisipasi dan aktifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan sangat antusias.

Diakhir kegiatan workshop peneliti melakukan kegiatan pengamatan untuk menilai kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran blended learning berbasis whatsapp. Hasil pengamatan keaktifan guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru SDN 2 Kesambi sudah aktif dalam mengikuti kegiatan workshop. Guru saling bekerja sama saling membantu. Hal yang belum dipahami segera ditanyakan kepada fasilitator. Hasil penilaian kompetensi

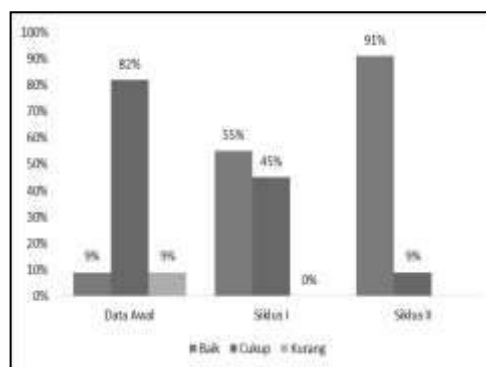
guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Kompetensi Guru SDN 2 Kesambi Siklus II

| Jumlah | Kategori | Persentase |
|---------|----------|------------|
| 10 Guru | Baik | 91% |
| 1 Guru | Cukup | 9% |

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan dari 10 guru (91%) yang mengikuti workshop dalam kategori baik, dan 1 guru (9%) pada kategori cukup. Guru sudah tidak malu untuk bertanya kepada peneliti dan mengikuti arahan dari tutor dengan baik. Selain itu kerjasama antar sesama guru juga sangat baik. Beberapa guru sempat mendapatkan penghargaan karena berhasil menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui dari data siklus II kompetensi guru SDN 2 Kesambi dalam melaksanakan pembelajaran dari rumah (BDR), guru sudah berada pada kategori baik yang meliputi indikator sebagai berikut guru melaksanakan persiapan pembelajaran, memberitahu kompetensi yang akan dicapai, memberi apersepsi dan motivasi, pelaksanaan pembelajaran menggunakan media sosial online (whatsapp) secara bervariasi (chat, video call, pesan suara), berperan sebagai fasilitator dalam membantu mengatasi kesulitan peserta didik, mendorong peserta didik untuk memanfaatkan teknologi informasi (handphone, komputer, internet), mengelola kelas online, terdapat penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi, dan pemberian tugas untuk pertemuan berikutnya. Sedangkan pada indikator menggunakan alat bantu/media pembelajaran masih pada kategori cukup. Peningkatan kompetensi guru dapat dilihat gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kompetensi Guru Tiap Siklus

Berdasarkan grafik di atas terlihat jelas peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Sebelum pemberian tindakan kompetensi guru 82% berada pada kategori cukup. Setelah diberikan tindakan berupa kegiatan workshop pembelajaran blended learning berbasis whatsapp kompetensi guru meningkat pada siklus I menjadi 55 % guru dalam kategori baik dan 45% guru dalam kategori cukup, dan pada siklus II menjadi 10 guru (91%) yang mengikuti workshop dalam kategori baik, dan 1 guru (9%) pada kategori cukup.

Kegiatan refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa guru sudah aktif dalam kegiatan workshop. Guru mampu dengan baik melaksanakan pembelajaran menggunakan pembelajaran blended learning berbasis whatsapp. Guru sudah mampu menambahkan merangkai kegiatan pembelajaran dimulai dari membuka, memberikan materi, penugasan dan menutup pembelajaran dengan menggunakan pesan whatsapp .

Indikator kinerja juga dapat tercapai pada siklus II. Persentase kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran mencapai rata rata baik dan telah mencapai indikator kinerja. Untuk itu tidak ada kegiatan pada siklus berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian workshop pembelajaran blended learning berbasis whatsapp meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan BDR. Pada kondisi awal kompetensi guru 82% berada pada kategori cukup. Setelah diberikan tindakan berupa kegiatan workshop pembelajaran blended learning berbasis whatsapp kompetensi guru meningkat pada siklus I menjadi 55 % guru dalam kategori baik dan 45% guru dalam kategori cukup, dan pada siklus II menjadi 10 guru (91%) yang mengikuti workshop dalam kategori baik, dan 1 guru (9%) pada kategori cukup.

Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk memaksimalkan pelaksanaan program belajar dari rumah, sekolah perlu mengadakan pelatihan pembelajaran online (daring) kepada seluruh guru dan melaksanakan pembinaan secara berkelanjutan agar pembelajaran tetap berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banindra Yudha, Chrisnaji dkk. Pengembangan Model Blended Learning Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 10(2). 143-156
- Husamah. 2014. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Kompas.com.2020.<https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/12/113008565/timeline-wabah-virus-corona-terdeteksi-pada-desember-2019-hingga-jadi?page=all>. diakses 19 April 2020.
- Mulyasa, Enco. 2009. *Standar Kompetensi Guru Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neumeier, Petra. 2005. A Closer Look At Blended Learning – Parameters for Designing a Blended Learning Environment for Language Teaching and Learning. *ReCALL*, 17(2), 163-178.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Guru.
- Rusyan, H.A, & Tabrani. 2014. *Membangun Guru Berkualitas*. Jakarta: PT. Pustaka Dinamika.
- Sagala, S. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, S. 2016. Peranan Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Kegiatan Pembelajaran dan Perkembangan Dunia Pendidikan. *INFORMATIKA*. 3(3).
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen